

Analisis Kredit Bermasalah Serta Faktor Yang Mempengaruhi (Studi kasus di Lembaga Perkreditan Desa, Desa Penglatan)

I Dewa Made Joni

Abstrak

Kredit bermasalah merupakan resiko kredit yang timbul sebagai akibat dari fungsi yang dilaksanakan oleh lembaga keuangan bank maupun bukan bank dalam menyalurkan kredit. Tulisan ini bertujuan menganalisis Kredit bermasalah serta faktor yang mempengaruhi di LPD desa Penglatan. Data yang digunakan adalah data time series yang diambil dari laporan keuangan bulanan dari tahun 2010 s.d tahun 2014, dengan metode dokumentasi, teknik analisis digunakan adalah deskriptif dan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh LDR dan CAR terhadap NPL.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa kondisi LDR selama penelitian diperoleh hasil terendah 58,75% dan tertinggi 87,33% sehingga rata-rata tiap bulan selama penelitian sebesar 75,23%. Nilai CAR rata-rata sebesar 24,73% diperoleh dari CAR terendah sebesar 20,20% dan tertinggi 29,99%, dan NPL terendah 2,40% dan tertinggi 7,34% sehingga rata-rata NPL sebesar 4,43%. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa faktor analisis kredit tertama penilaian 5C, faktor perilaku debitur dan kondisi musim berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Sementara dilihat dari faktor rasio keuangan yang relevan, dimana LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,053, demikian juga CAR berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,237, dan selanjutnya LDR dan CAR secara simultan berpengaruh nyata terhadap NPL karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($7,76 > 2,79$)

Kata Kunci: LDR, CAR, dan NPL

A. PENDAHULUAN

Kredit bermasalah merupakan persoalan yang sangat penting dan harus mendapat perhatian bagi setiap pengelola Lembaga Keuangan Bank maupun Lembaga Keuangan non Bank, karena kedua lembaga ini menjalankan fungsi yang sama dan mempunyai resiko yang relative tinggi dalam menjalankan fungsi tersebut terutama terhadap kredit yang disalurkan.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan Lembaga Keuangan bukan Bank yang sudah ada sebelumnya, dikenal sebagai Lembaga Dana dan Kredit Pedesaan (LDKP) pertama kali dibentuk tahun 1964, akan tetapi keberadaan LKDP tersebut sudah berubah menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang diatur dalam UU Perbankan N0. 10 Tahun 1998 dibawah pengawasan Bank Indonesia (Ramanta, 2010 : 280). Berbeda dengan LPD sejak

berdirinya sampai saat ini tidak berubah statusnya dan tetap mempertahankan identitas berdasarkan kultur dibawah payung hukum Peraturan Daerah Propinsi Bali. Sementara secara nasional telah diakui sebagai lembaga milik desa pekraman yang diatur berdasarkan hukum adat melalui Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM).

Secara operasional LPD diatur dalam Perda No. 3 Tahun 2007 : 1. Menerima/ menghimpun dana dari Krama Desa dalam bentuk tabungan dan deposito,2. Memberikan pinjaman hanya kepada Krama Desa, 3. Menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan maksimum sebesar 100% dari jumlah modal, termasuk cadangan dan laba ditahan, kecuali batasan lain dalam jumlah pinjaman atau dukungan/bantuan dana, 4. Menyimpan kelebihan likuiditas pada BPD dengan imbalan bunga bersaing dan pelayanan memadai. Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya terutama untuk membantu masalah kesulitan keuangan masyarakat desa, dalam menyediakan dana tersebut selama ini kurang mendapat perhatian dari lembaga keuangan bank. Sehingga regulasi tersebut dapat pula dinyatakan bahwa kegiatan operasional LPD dinyatakan sangat dekat dengan risiko karena salah satu kegiatan utamanya adalah menyalurkan kredit.

Di Kabupaten Buleleng tercatat sebanyak 169 jumlah LPD hingga 24 Juli Tahun 2015, menunjukkan kondisi seperti tabel berikut :

Tabel 1
Kondisi LPD di Kab. Buleleng
Tahun 2015

Kondisi	Jumlah	
	Unit	%
Sehat	95	56,21
Cukup sehat	24	14,20
Kurang Sehat	9	5,33
Tidak Sehat	3	1,78
Macet	38	22,49
Jumlah	169	100,00

Berdasarkan data tersebut hampir 50% LPD mengalami permasalahan, terutama masalah kredit. Ismail (2010:122), mengkatagorikan kredit bermasalah : kredit kurang lancar pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan pembayaran melampaui 90 hari, kemudian kredit diragukan atau penundaan pembayaran pokok dan bunganya antara 180 hingga 270 hari, dan terakhir dalam katagori macet atau kredit menunggak melampaui 270 hari atau lebih. Selanjutnya untuk mengukur kredit bermasalah digunakan rasio *Non Performing Loan*(NPL)

Dalam meminimalisir terjadinya kredit bermasalah atau NPL tersebut, manajemen dituntut lebih peka dalam mendeteksi hal-hal yang bisa memicu naiknya rasio kredit bermasalah atau NPL. Menurut Dewi

(2013:26), kelemahan kebijaksanaan kredit merupakan salah satu faktor dari sisi internal yang dapat menyebabkan terjadinya risiko kredit. Lebih lanjut dikemukakan oleh Maharani (2011:16) kebijaksanaan kredit harus memperhatikan kondisi keuangan seperti besaran jumlah kredit yang telah disalurkan yang tercermin dalam

LDR dan besaran modal yang dimiliki atau CAR.

Dari 10 (sepuluh) LPD di Kabupaten Buleleng yang memiliki asset terbesar, salah satunya adalah LPD Desa Panglatan dalam 5 (lima) tahun terakhir tahun 2010 – tahun 2014, menunjukkan jumlah kredit bermasalah, pinjaman yang diberikan dan NPL seperti tabel berikut:

Tabel 2
Perkembangan Kredit Bermasalah,
Pinjaman dan Rasio NPL LPD
Desa Panglatan
2010 – 2014

Tahun	Kredit Bermasalah (ribuan Rp)	Perubahan %	Total Pinjaman (Ribuan Rp)	Perubahan %	NPL (%)	Perubahan %
2010	275,658	-	8,672,712	-	3.18	-
2011	337,358	22.38	8,936,013	3.04	3.78	0.60
2012	572,592	69.73	12,569,331	40.66	4.56	0.78
2013	600,205	4.82	17,386,498	38.32	3.45	-1.10
2014	846,791	41.08	22,708,284	30.61	3.73	0.28
Rata-Rata	526,521	27.60	14,054,568	22.53	3.74	0.11

Sumber : Laporan Keuangan (data diolah)

Berdasarkan data di tabel 2, menunjukkan bahwa kredit bermasalah dan jumlah pinjaman dari tahun 2010 – 2014 mengalami peningkatan yang berpluktuasi, hanya saja kalau dilihat dari rata-rata kenaikan dimana peningkatan kredit bermasalah lebih besar dari pinjaman yaitu 27,60% kredit bermasalah sedangkan peningkatan jumlah pinjaman rata-rata 22,53%, demikian juga kalau dilihat dari rasio NPL yang merupakan rasio digunakan untuk mengukur kredit bermasalah berada pada kisaran 3,18%

- 4,56% atau rata-rata 3,74% dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,11% tiap tahun, nilai NPL LPD Desa Panglatan yang diperoleh tersebut berada dibawah ketentuan maksimum sebesar 5%, walaupun demikian lembaga tersebut belum berada pada kondisi yang aman Karena secara absolute kredit bermasalah mengalami peningkatan yang sangat berarti demikian juga terjadinya peningkatan nilai rata-rata NPL tiap tahun, sehingga perlu mendapat perhatian dari pihak pengelola untuk tetap

memperhatikan berbagai faktor yang menyebabkan kredit bermasalah.

Mencermati persoalan kredit bermasalah LPD Desa Penglatan dan teori yang berhubungan, serta faktor yang hendak diperhatikan, maka dipandang perlu untuk mencermati dan menganalisis dengan menggunakan judul : Analisis Kredit Bermasalah Serta Faktor Yang Mempengaruhi (Studi Kasus di LPD Desa Penglatan).

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kredit Bermasalah

LPD merupakan lembaga keuangan bukan bank dalam melaksanakan kegiatannya tidak pernah lepas dari masalah kredit, bahkan sebagai lembaga keuangan penyaluran kredit merupakan kegiatan utamanya. Besar kecilnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan sesuai dengan tujuan didirikan lembaga tersebut, sehingga setiap kredit yang disalurkan dapat dipastikan dapat kembali pokok beserta bunganya melalui analisis kredit secara tepat, bila tidak kredit akan menimbulkan resiko atau kredit bermasalah, dalam hal ini Dendawijaya (2010: 82), mengkatagorikan kredit bermasalah sebagai berikut : 1. Kredit kurang lancar, 2. Kredit diragukan, 3. Kredit macet. Selanjutnya menurut Hariani (2010:52), untuk mengukur katagori kredit bermasalah yang dimiliki, rasio yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL). Dalam menghitung besaran rasio NPL,

menurut Kusuma dipergunakan persamaan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah

Dalam usaha meminimalisir terjadinya kredit bermasalah setiap pengelola mempunyai strategi dalam pengambilan keputusan, walaupun demikian secara umum setiap kredit yang disalurkan sebelumnya dilakukan analisis kredit, Menurut Kasmir (2010:73), analisis kredit mencakup : 1. Latar belakang nasabah, 2. Prospek usaha, 3. Jaminan yang diberikan, 4. Faktor lainnya. Selanjutnya dampak setiap pengambilan keputusan tersebut.

Dapat juga dilihat dari rasio keuangan yang relevan yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Capita Adequacy Ratio CAR*, kedua rasio ini dapat mempengaruhi kredit bermasalah/NPL

a. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Kasmir (2010 : 290), menyatakan bahwa LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Untuk mengukur rasio ini menurut Saraswati (2010: 45), dipergunakan persamaan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{TJumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK + Modal Inti}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio LDR, maka akan semakin tinggi pula resiko kredit bermasalah yang akan terjadi (Dendawijaya, 2008:116).

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi setiap perusahaan termasuk LPD dalam membiayai operasional serta menunjang aktiva yang mengandung resiko seperti penyaluran kredit. Ambaroita (2015 :304), menyatakan bahwa CAR merupakan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyediakan dana dan untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kerugian dana yang diakibatkan oleh kerugian operasional bank. Untuk menghitung rasio tersebut Agustina (2014:35), persamaan yang dipergunakan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Rasio CAR menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin baik kemampuan LPD dalam menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Menurut Devindayanti (2014:30), jika pertumbuhan CAR tinggi maka dapat pula memicu nilai pertumbuhan kredit sehingga apabila nilai kecukupan modal

atau CAR naik maka akan mengurangi tingkat NPL.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.

Data yang digunakan adalah *time series* yang bersifat kuantitatif berupa angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan neraca dan klasifikasi pinjaman serta rasio keuangan yang bersumber dari laporan bulanan LPD Penglatan tahun 2010 s.d 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yaitu melihat, mencatat dan mempelajari data yang diperlukan tersebut.

2. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis kredit bermasalah dan faktor yang mempengaruhinya maka teknik analisis data yang digunakan adalah deksriptif kuantitatif, dan analisis regresi linier berganda dari Variabel rasio keuangan yang relevan, dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = a + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + U_t$$

Dimana :

a = Konstanta

Y_t = NPL pada bulan dan tahun tertentu.

X_{1t} = LDR pada bulan dan tahun tertentu.

X_{2t} = CAR pada bulan dan tahun tertentu.

U_t = variabel lain

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

1. Kondisi LDR, CAR, dan NPL Tahun 2010 s.d 2014.

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Hasil perhitungan LDR selama periode penelitian menunjukkan bahwa nilai yang terendah adalah sebesar 58.75%, kemudian nilai LDR tertinggi sebesar 87.33%. Sementara selama periode penelitian diketahui pula nilai rata-rata LDR adalah sebesar 75.23%. Rentang nilai minimum dan maksimum LDR tersebut mengindikasikan bahwa kisaran nilai LDR masih dibawah ketentuan LDR yang disyaratkan sebagaimana tertuang dalam tata cara penilaian kesehatan LPD yakni berada pada kisaran 78% s/d 95%. Hal yang sama juga terjadi pada nilai rata-rata LDR selama periode penelitian, dimana nilai rata-rata LDR LPD Desa Penglatan masih cukup rendah dibawah batas minimum ketentuan besaran LDR, ini berarti pengelolaan LPD belum optimal melaksanakan fungsinya sebagai lembaga perantara keuangan pedesaan. Hal ini didukung oleh Sitorus (2013:51), menyatakan bahwa rendahnya rasio LDR menunjukkan bahwa fungsi utama bank sebagai *financial intermediary* tidak berjalan dengan baik, karena banyaknya terdapat dana-dana yang dimiliki dalam posisi menganggur (*idle fund*). Kondisi tersebut disebabkan karena dari dana-dana yang berhasil dihimpun hanya mampu disalurkan kedalam bentuk pinjaman atau kredit sebesar

75,23% dari 95% yang diharapkan. Dari data yang diperoleh terlihat pertumbuhan penyaluran kredit selama periode penelitian adalah sebesar 1,82% lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah DPK yang mampu dihimpun yakni sebesar 1,86%. Pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhan dari DPK tersebut membuat nilai dari rasio LDR menjadi rendah dibawah ketentuan kisaran LDR yang diharapkan.

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Hasil perhitungan CAR selama periode penelitian diperoleh hasil nilai terendah CAR sebesar 20.20%, dan nilai tertinggi sebesar 29.99%, dengan nilai rata-rata sebesar 24.73%.

Berdasarkan nilai rata-rata sebesar 24,73% tersebut mengindikasikan bahwa kondisi permodalan LPD Desa Penglatan selama periode penelitian nilai CAR cukup tinggi karena nilai terendah jauh dari batas minimum CAR yang harus dibentuk yaitu 8% berdasarkan tata cara penilaian kesehatan LPD. Kondisi rasio CAR yang cukup tinggi tersebut mengandung arti bahwa LPD Desa Penglatan memiliki cadangan dana yang cukup besar, sebagai dampak dari aktiva berisiko yang dimiliki cukup kecil.

Astrini (2013:2) menyatakan bahwa semakin besar CAR, maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam

menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. Dengan kata lain dengan memiliki CAR yang tinggi maka LPD mampu mengatasi setiap risiko kredit yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang dimiliki.

Besarnya rasio CAR yang dimiliki LPD Desa Pakraman Penglatan tersebut disebabkan karena masih cukup rendahnya penyaluran kredit yang dilakukan. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa, rata-rata alokasi penyaluran kredit masih cukup rendah yaitu sebesar 77,71% bila dibandingkan dengan total asset yang dimiliki. Cukup rendahnya alokasi dana yang disalurkan dalam bentuk kredit tersebut membuat nilai ATMR yang dimiliki LPD Desa Pakraman Penglatan menjadi rendah, sehingga rasio CAR menjadi tinggi.

c. Non Performing Loan (NPL)

Hasil perhitungan NPL dapat diketahui bahwa nilai terendah NPL yaitu sebesar 2.40%, kemudian nilai tertinggi NPL adalah sebesar 7.34% dengan nilai rata-rata selama periode penelitian sebesar 4.43%. Dilihat dari nilai rata-rata maksimum NPL sebesar 4,43% tersebut mengindikasikan bahwa jumlah kredit bermasalah yang dimiliki LPD Desa Pakraman Penglatan masih pada batas toleransi, karena nilai yang diperoleh lebih kecil dari ketentuan

umum kredit bermasalah yaitu sebesar 5%. Walaupun demikian kredit bermasalah perlu mendapat perhatian karena perolehan nilai maksimal relative tinggi sebesar 7,34% dan secara absolute kredit bermasalah diperoleh rata-rata pertahun selama penelitian Rp. 526.521.000,- Dalam artian dari dana-dana yang disalurkan dalam bentuk kredit sebesar 7,34% mengalami penundaan pembayaran yang disebabkan pihak peminjam tidak dapat atau tidak mampu memenuhi kewajibannya membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Indrawan (2013:6) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank akan ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Besarnya rasio NPL yang dimiliki LPD Desa Penglatan tersebut disebabkan karena melambatnya penyaluran kredit yang ditunjukkan oleh rata-rata pertumbuhan kredit selama periode penelitian yaitu dari tahun 2010 s.d 2014 sebesar 1,82%, akibat dari perlakuan prinsip kehati-

hatian dalam penyaluran kredit sebagai respon pengalaman dari penyaluran kredit yang sudah dilakukan telah banyak mengalami penundaan pembayaran. Sehingga kondisi tersebut berdampak pada jumlah kredit bermasalah tetap besar dan penyaluran kredit mengalami pelemahan dan rasio NPL menjadi tinggi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi kredit bermasalah di LPD Desa Pengelatan.

a. Prosedur dan Analisis Pemberian Kredit

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai penyalur kredit tidak dapat lepas dari persoalan resiko kredit bermasalah, untuk memperkecil resiko tersebut LPD Desa Pengelatan dalam pengambilan keputusan terhadap kredit yang disalurkan selalu menggunakan prosedur dan analisis kredit dengan prinsip hati-hati kepada calon debitur. Kredit yang disalurkan menurut nilai dan jangka waktu pelunasan dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu : 1. Kredit rutin besarnya minimal Rp. 1.000.000,- dan 2. Kredit musiman besarnya sampai dengan Rp.700.000.000,- dengan jangka waktu pelunasan 5 s.d 10 tahun dan diangsur tiap 4 bulan atau berkaitan dengan panen. Dari kedua kelompok kredit yang disalurkan LPD Desa Pengelatan, diduga sebagian besar kredit bermasalah berada pada kredit musiman, adapun faktor-faktor

yang menyebabkan adalah faktor penilaian nasabah berdasarkan 5C (*Character, Capacity, Capital, Colateral, dan Condition*). Berdasarkan penilaian 5C tersebut, faktor perilaku debitur dan kondisi musim yang berpengaruh terhadap kredit bermasalah, karena sangsi adat yang diterapkan sudah tidak ampuh lagi dalam penyelesaian kredit, dan kegagalan panen sebagai akibat sulitnya memprediksi musim.

b. Pengaruh LDR dan CAR Terhadap Kredit Bermasalah (NPL).

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda pengaruh LDR dan CAR terhadap kredit bermasalah/NPL dapat ditampilkan dalam persamaan sebagai berikut :
$$Y_t = 0.00054 + 0,053X_{1t} + 0,237X_{2t}$$
 Nilai konstanta diperoleh sebesar 0,00054 menunjukkan bahwa dengan tidak memperhatikan perubahan LDR dan CAR dan atau kedua variabel tersebut konstan maka NPL yang diperoleh sebesar 0,001 atau tetap berada dibawah 1%, ini berarti LPD yang merupakan lembaga keuangan tidak dapat lepas dari persoalan resiko kredit bermasalah.

c. Pengaruh LDR Terhadap NPL.

Dari persamaan regresi diperoleh nilai koefisien regresi LDR terhadap NPL sebesar 0,053 berpengaruh positif signifikan terhadap nilai NPL LPD Desa Pengelatan, yang ditunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.922 > 2.003$) dengan

nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan 5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan nyata terhadap nilai NPL yang dimiliki LPD Desa Penglatan, ini berarti bilamana LDR mengalami kenaikan satu satuan tertentu maka NPL naik sebesar 0,053 satuan. Dengan demikian LDR sebagai rasio yang digunakan dalam mengukur efektivitas penyaluran kredit secara nyata memiliki pengaruh terhadap kredit bermasalah (kredit kurang lancar, diragukan dan kredit macet) yang dimiliki LPD Desa Penglatan. Semakin besar rasio LDR yang diakibatkan oleh besarnya penyaluran dana dalam bentuk pinjaman atau kredit akan menyebabkan semakin besar pula risiko kredit yang dihadapi. Hasil ini sejalan dengan Hasibuan (2009:175), yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio LDR mengindikasikan semakin besar dana-dana yang dimiliki, disalurkan ke dalam bentuk pinjaman atau kredit. Selanjutnya Santosa (2013:4) menambahkan, akibat dari semakin besar penyaluran kredit maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya resiko kredit yang dihadapi, sebagai dampak dari setiap penyaluran dana dalam bentuk kredit mengandung resiko ketidakpastian dalam pengembaliannya.

d. Pengaruh CAR Terhadap NPL

Dari persamaan regresi menunjukkan bahwa pengaruh CAR terhadap NPL diperoleh hasil

sebesar 0,237, ini berarti CAR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai NPL LPD Desa Penglatan, yang ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.760 > 2.003$) pada taraf signifikansi yang ditetapkan 5%. Ini menunjukkan bahwa bila mana CAR mengalami kenaikan satu satuan tertentu maka NPL akan mengalami kenaikan sebesar 0,237. Berpengaruhnya rasio CAR terhadap nilai NPL secara positif yang diperoleh dalam penelitian ini, mengingat karena CAR itu sendiri merupakan rasio yang menunjukkan besaran modal yang dimiliki LPD dalam menampung seluruh aktiva yang mengandung risiko. Berdasarkan tabulasi data yang dilakukan selama periode penelitian diperoleh rata-rata CAR LPD Desa Penglatan adalah sebesar 24,73%, berada jauh di atas ketentuan minimal yang disyaratkan dalam tata cara penilaian kesehatan sebesar 8%. Besarnya rasio CAR tersebut mengandung arti bahwa banyaknya dana-dana yang dimiliki LPD Desa Pakraman Penglatan dalam melakukan pengembangan usaha. Dengan besarnya dana yang dimiliki maka LPD akan lebih longgar dalam kenentuannya menyalurkan dana kedalam bentuk kredit. Akibat kondisi tersebut menyebabkan pembiayaan diberikan pada nasabah yang tidak layak semakin besar, sehingga menyebabkan terjadinya kredit

bermasalah atau tidak mampu tertagihnya dana-dana yang disalurkan atau NPL menjadi tinggi. Devidayanty (2014:38) menyatakan bahwa, semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha. Dengan kata lain semakin besar CAR maka LPD akan semakin longgar dalam menyalurkan kredit sehingga hal tersebut menyebabkan semakin besar pula rasio NPL. Dalam menilai dan mendeteksi faktor rasio keuangan yang relevan berpengaruh terhadap kredit bermasalah di LPD Penglatan hanya dipergunakan LDR dan CAR setelah dilakukan pengujian secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap NPL LPD Desa Pakraman Penglatan yang ditunjukkan oleh perolehan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,035 > 2,79$) pada taraf signifikansi yang ditetapkan 5%. Sehingga hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa LDR, CAR, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai NPL yang dimiliki LPD Desa Pakraman Penglatan. Koefisien Determinasi (R^2) kedua variabel independen mempengaruhi nilai NPL sebesar 0,291 artinya variabel Independen LDR dan CAR yang digunakan dalam penelitian ini mampu memprediksi nilai NPL LPD Desa Penglatan sebesar 29,1%, hasil ini mengindikasikan masih banyak faktor yang hendak

diperhatikan dalam kajian selanjutnya.

E. KESIMPULAN

1. Kondisi LDR, CAR dan NPL selama periode penelitian yaitu dari Tahun 2010 s.d 2014, adalah sebagai berikut :
 - a. Rata-rata nilai LDR adalah 75.23%, berada dibawah ketentuan LDR yang diharapkan yakni berada pada kisaran 78% s/d 95%.
 - b. Rata-rata nilai CAR adalah 24.73%, berada cukup tinggi diatas batas minimum CAR yang wajib dibentuk yaitu 8%.
 - c. Rata-rata nilai NPL adalah 4.43%, berada tipis dibawah batas maksimum nilai yang ditetapkan yakni 5%.
2. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah di LPD Desa Penglatan terdiri dari :
 - a. Faktor prosedur dan analisis pemberian kredit, terutama dalam meniali 5C, dimana faktor perilaku calon debitur, dan kondisi musim yang paling dominan berpengaruh terhadap kredit bermasalah yang sebagian besar katagori kredit RP.700.000.000,-atau kredit musiman.
 - b. Berdasarkan hasil perhitungan regresi menunjukkan LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,053, dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , ini berarti

semakin meningkatnya besaran LDR maka NPL mengalami peningkatan. Demikian juga CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,237 dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , ini berarti semakin meningkatnya nilai CAR akan berpengaruh terhadap meningkatnya NPL.

F. Saran

- a. Bagi manajemen LPD Desa Penglatan, disarankan dalam pengambilan keputusan terhadap kredit agar selalu menggunakan prinsip kehati-hatian karena jumlah kredit bermasalah rata-rata tiap tahun masih cukup berarti demikian juga nilai NPL yang dihasilkan, walaupun masih lebih kecil dari kriteria standar yang ada, menjaga kestabilan kondisi LPD dari kredit bermasalah atau NPL, variabel LDR dan CAR diharapkan mendapatkan perhatian khusus dalam mengembangkan usaha menyalurkan kredit. Karena dari hasil penelitian yang dilakukan variabel LDR dan CAR secara nyata mempengaruhi nilai kredit bermasalah atau NPL.

G. DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Laras Ayu Aditya, 2014 "Pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR dan BOPO terhadap Nilai Perusahaan Dengan ROA sebagai variabel Intervening pada Bank

Umum Go Public di Indonesia"

[https://www.Google.co.id/url?&q=Download tanggal_12 Desember 2015.](https://www.Google.co.id/url?&q=Download%20tanggal%2012%20Desember%202015)

Ambaroita, Martha Novalina. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Umum di Indonesia Periode 2009".

Astrini, Km Suli. 2014. "Pengaruh CAR, LDR, Dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia".

Devidayanty. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiko Kredit Pada Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus: Sepuluh Peringkat Bank Terbaik Versi Bank Indonesia 2012)".

Dendawijaya, Lukman, 2008, "Manajemen Perbankan" Edisi Revisi, Galia Indonesia Jakarta.

Dewi, Rina Nuraini. 2013. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Operating Expense To Operating Income, Return On Asset, Dan Net Interest Margin Terhadap Loan To Deposit Ratio (Studi Pada Perusahaan Perbankan BUMN Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia)".

Hariyani, Ismi. 2010. "Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet. Kenapa Perbankan Memanjakan Debitur Besar

- Sedangkan Usaha/Debitur Kecil Dipaksa. Cetakan Pertama. Kompas Gramedia Jakarta.
- Hasibuan H. Malayu S.P. 2008, Dasar-Dasar Perbankan, Cetakan Ketujuh PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Indrawan. Risky. 2013. “Analisis Pengaruh LDR, SBI, Bank Size Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan Kredit Kepemilikan Rumah (Studi Kasus Bank Persero Tahun 2006-2012)”
- Ismail 2010, Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Kasmir. 2010. Manajemen Perbankan. Cetakan ke-9. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maharani, Anita. 2011. “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Jumlah Kredit PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Cabang Makassar”.
- Ramanta I Wayan, 2010, “Menuju Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Bali Yang Lebih Sehat Suatu Kajian Struktur Pengendalian Itern”
<http://www.unud.ac.id/admin/upload/6851710574.pdf>. Download 25 pebruari 2016.
- Saraswati, Cita Dinar, 2014, “Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM Dan BOPO Terhadap LDR Pada Bank Umum Yang Go Public di Indonesia Periode 2007 – 2013 (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”,
<http://eprints.undip.ac.id/43953/>.
Download tanggal 25 desember 2015.
- Santosa, Septiono Budi. 2013. “Analisis Pengaruh Ldr, Bopo, Size, Lar Dan Nim Terhadap Npl Pada BPR Konvensional Di Wilayah Jawa Tengah Periode 2010 - 2012”.
- Sitorus. Vera Yohana BR. 2013. “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia.”